

# Dampak Estetis Gigi terhadap Psikososial pada Siswa dan Guru Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang Sumatera Utara, Menggunakan Indeks PIDAQ (*Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire*) dengan Metode *Cross Sectional*

Wandania Farahanny\*<sup>1</sup>, Trimurni Abidin<sup>2</sup>, Widi Prasetya<sup>3</sup>, Darmayanti Siregar<sup>4</sup>, Alfajri Ibnu Suwir<sup>5</sup>, Ria Septina R<sup>6</sup>, Daniel Adriano<sup>7</sup>, Pocut Angelina<sup>8</sup>, Nur'aini Badriah<sup>9</sup>, Puteri Ridha R<sup>10</sup>, Riyandhika Putra<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,5,6,7,8,9,10,11</sup>Departemen Konservasi Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

\*e-mail: [wandania@usu.ac.id](mailto:wandania@usu.ac.id)<sup>1</sup>

## Abstrak

Gangguan psikososial telah banyak dilaporkan terjadi pada pasien yang mengalami kerusakan gigi anterior. Rasa tidak percaya sering muncul sebagai manifestasi psikologis dari kerusakan atau hilang gigi anterior. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikososial terhadap estetis gigi pada guru dan siswa-siswi Pesantren Modern Al Mukhlisin, Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan disain *cross sectional*, Populasi pada penelitian ini adalah semua guru dan siswa siswi yang ada di Pesantren Modern Al Mukhlisin, Deli Serdang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner PIDAQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan gigi anterior memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri, dampak sosial, dampak psikologis dan dampak fonetik. Oleh karena itu, diperlukan intervensi preventif dan edukasi kesehatan gigi di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** Dampak Psikososial, Kesehatan Gigi, Kerusakan Gigi Anterior.

## Abstract

Psychosocial disorders have been widely reported in patients with anterior tooth caries. A sense of disbelief often arises as a psychological manifestation of anterior tooth damage or loss. This study aims to determine the psychosocial impact on dental aesthetics in teachers and students at the Al Mukhlisin Modern Islamic Boarding School, Deli Serdang. This research method uses a descriptive research type with a *cross-sectional design*. The population in this study is all teachers and students at the Al Mukhlisin Modern Islamic Boarding School, Deli Serdang. The sampling technique used was *purposive sampling*. Data was collected using the PIDAQ questionnaire. The results showed that anterior tooth decay significantly impacts self-confidence, social impact, psychological impact, and phonetic impact. This study concludes that both students and teachers feel a moderate impact. However, teachers tend to feel a heavier impact than students. Therefore, preventive intervention and dental health education are needed in the pesantren environment.

**Keywords:** Anterior Tooth Caries, Dental Health, Psychosocial Impact.

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan individu secara keseluruhan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa lebih dari 2 miliar orang di dunia menderita penyakit gigi, dengan karies gigi menjadi salah satu masalah paling umum [1]. Di Indonesia, Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut mencapai 43,6%, dengan banyak kasus tidak mendapatkan penanganan memadai karena minimnya akses layanan kesehatan gigi [2]. Khusus di Sumatera Utara, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat prevalensi karies aktif mencapai 57,6%, dan Kabupaten Deli Serdang termasuk daerah dengan angka masalah gigi cukup tinggi, meskipun tingkat kunjungan ke fasilitas kesehatan gigi masih rendah [3]. Gigi anterior, yang mencakup gigi seri dan taring, memainkan peran utama dalam fungsi estetika, bicara, dan interaksi sosial. Kerusakan

pada gigi anterior, seperti karies atau trauma, dapat menurunkan kepercayaan diri dan menyebabkan isolasi sosial, terutama pada kelompok remaja yang sangat sensitif terhadap perubahan penampilan fisik [4], [5]. Penelitian oleh Silitonga & Wisnuwardani (2025) menunjukkan hubungan signifikan antara karies gigi dengan self-esteem pada remaja [6]. Penelitian Kaur, M., & Singh, S. (2017). mengungkapkan bahwa gangguan gigi, termasuk kerusakan gigi anterior, dapat menurunkan tingkat harga diri pada remaja, berpotensi menyebabkan isolasi sosial dan gangguan psikologis [7]

Siswa di lingkungan pesantren menghadapi tantangan unik karena aktivitas mereka yang terstruktur dan kurangnya kebebasan untuk mengakses layanan kesehatan di luar. Ditambah lagi, mereka sering kali harus berinteraksi dalam kelompok, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi gigi anterior yang rusak dapat berdampak pada performa akademik, seperti keengganan untuk berbicara di depan umum, serta menghambat hubungan interpersonal yang sehat di antara teman sebaya [7], [8]. Beberapa penelitian terdahulu terkait kesehatan gigi pada anak-anak dan remaja, seperti oleh Tadakamadla & Tartaglia (2021) dan Subedi et al. (2021), menekankan pentingnya intervensi edukasi dalam mengurangi prevalensi karies dan meningkatkan perilaku perawatan gigi [9], [10]. Kerusakan gigi anterior pada siswa-siswi Pesantren Modern Al Mukhlisin berpotensi memberikan dampak psikososial yang signifikan. Namun, penelitian mengenai kesehatan gigi pada anak-anak atau remaja di pesantren di Indonesia masih terbatas, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak psikososial yang ditimbulkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak kerusakan gigi anterior terhadap kepercayaan diri siswa-siswi Pesantren Modern Al Mukhlisin dan mengevaluasi pengaruh kerusakan gigi anterior pada interaksi sosial siswa. Beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana kerusakan gigi anterior memengaruhi kepercayaan diri siswa dan apakah kerusakan gigi anterior berdampak pada interaksi sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya edukasi dan intervensi preventif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, khususnya di lingkungan pesantren melalui program edukasi dan kampanye kesehatan gigi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dan praktisi kesehatan untuk meningkatkan akses layanan kesehatan gigi bagi siswa.

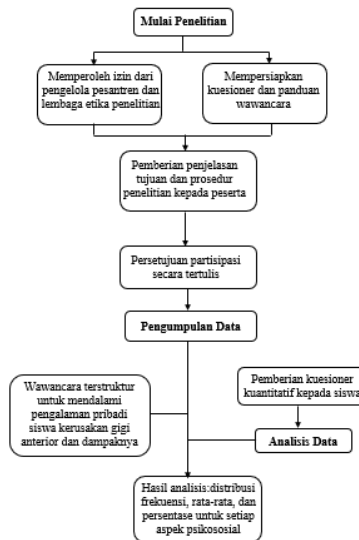
## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Al Mukhlisin, Deli Serdang, Sumatera Utara pada bulan Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru SMP Pesantren Modern Al Mukhlisin, Deli Serdang, Sumatera Utara dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah guru dan siswa SMP pesantren Modern Al Mukhlisin, Deli Serdang yang bersedia menjadi responden dengan memberikan informed consent. Kriteria eksklusi adalah guru dan siswa dengan kondisi kesehatan yang dapat memengaruhi validitas data (misalnya gangguan psikologis berat). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 71 sampel.

Penelitian ini menggunakan instrumen utama yaitu kuisioner PIDAQ (*Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire*)[6]. Penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin digunakan untuk mengevaluasi respons (1 =tidak setuju hingga 5 = sangat setuju)[11]. Total skor dampak dibagi menjadi tiga kategori dampak yang diperoleh berdasarkan cut off dari nilai rata rata dan SD. Dampak rendah : skor < (mean-1SD), Dampak sedang: skor antara (mean-1SD)-(mean+SD) dan Dampak tinggi: skor > (mean+1SD) (mean+1SD).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menyetujui partisipasi mereka secara tertulis. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mendalami pengalaman pribadi siswa terkait kerusakan gigi anterior dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pengelola pesantren dan lembaga etika penelitian. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis statistik menggunakan

perangkat lunak SPSS. Hasil analisis meliputi distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase untuk setiap aspek psikososial.



Gambar 1. Alur penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan mulut memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Kesehatan mulut pada anak dan remaja diakui memiliki kebutuhan yang berbeda karena tingginya risiko karies, risiko cedera traumatis, keinginan dan kesadaran estetika yang meningkat, serta kebutuhan sosial dan psikologis yang unik [13]. Pada penelitian ini terdapat 36,1% siswa mengaku menahan diri saat tersenyum agar gigi mereka tidak terlalu terlihat dan khawatir mengenai pendapat orang lain tentang gigi mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaur dkk., (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan estetika gigi [7]. Karies gigi berdampak pada kesehatan seseorang secara keseluruhan, meliputi kemampuan berbicara, makan, tidur, menelan dan penampilan yang berubah, yang mengarah pada penurunan rasa percaya diri. [8], [7], [14], [15]

Kehilangan satu atau lebih gigi dapat mengubah fonetik. Ruang yang tercipta akibat kehilangan gigi, terkadang tertutup oleh lidah, bibir atau pipi sehingga pasien kesulitan dalam artikulasi fonetik [15]. Suara yang dihasilkan di daerah anterior, khususnya suara "s" dan "t" yang benar lebih sulit dihasilkan pada pasien-pasien yang memiliki over-jet yang besar, palatum yang sempit, open-bite, diastema kehilangan gigi anterior [8].

Tabel 1. Distribusi Responden

	n (%)
<b>Jenis Kelamin Siswa</b>	
Laki laki	17 (48.6)
Perempuan	18 (51.4)
<b>Jenis Kelamin Guru</b>	
Laki laki	22 (61.1)
Perempuan	14 (38.9)
<b>Usia</b>	
10-19 (remaja)	35 (49.3)
24-44 (dewasa muda)	20 (28.2)
45-59 (dewasa tua)	12 (16.9)
>60 (lansia)	4 (5.6)
<b>Total</b>	<b>71 (100)</b>

Mayoritas siswa adalah perempuan (51.4%), meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan siswa laki-laki (48.6%). Sebagian besar guru adalah laki-laki (61.1%), dengan proporsi yang lebih besar dibandingkan guru perempuan (38.9%). Kelompok usia remaja (49.3%) mendominasi responden, hampir setengah dari total populasi, diikuti oleh dewasa muda dan dewasa tua. Kelompok lansia memiliki proporsi terkecil (5.6%).

Tabel 2. Skor PIDAQ siswa

No	Pernyataan tentang diri sendiri	Tidak setuju		Sedikit setuju		Agak setuju		Setuju		Sangat setuju	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
<b>Rasa Percaya Diri</b>											
1	Saya Menyukai gigi saya	1	(2.9)	4	(11.4)	5	(14.3)	11	(31.4)	14	(40)
2	Saya suka menunjukkan gigi ketika tersenyum	10	(28.6)	6	(17.1)	5	(14.3)	9	(25.7)	5	(14.3)
3	Saya puas melihat gigi saya sewaktu bercermin	3	(8.6)	10	(28.6)	5	(14.3)	7	(20)	10	(28.6)
4	Saya merasa orang lain menganggap gigi saya menarik	13	(37.1)	6	(17.1)	6	(17.1)	6	(17.1)	4	(11.4)
5	Saya puas dengan penampilan gigi saya	5	(14.3)	9	(25.7)	5	(14.3)	6	(17.1)	10	(28.6)
6	Saya memiliki posisi gigi yang baik	8	(22.9)	6	(17.1)	8	(22.9)	4	(11.4)	9	(25.7)
<b>Dampak Sosial</b>											
1	Saya sedikit menahan diri sewaktu tersenyum agar gigi saya tidak terlalu terlihat	4	(11.4)	10	(28.6)	5	(14.3)	8	(22.9)	8	(22.9)
2	Saya seringkali khawatir terhadap pendapat orang lain (yang tidak cukup saya kenal) tentang gigi saya	6	(17.1)	11	(31.4)	7	(20)	10	(28.6)	1	(2.9)
3	Saya takut orang lain akan berkomentar yang tidak menyenangkan mengenai gigi saya	9	(25.7)	13	(37.1)	4	(11.4)	5	(14.3)	4	(11.4)
4	Saya seringkali kurang bisa bersosialisasi karena keadaan gigi saya	2	(5.7)	8	(22.9)	6	(17.1)	8	(22.9)	11	(31.4)
5	Kadang-kadang saya menutup mulut saya dengan tangan	4	(11.4)	5	(14.3)	8	(22.9)	3	(8.6)	15	(42.9)
6	Kadang-kadang saya merasa orang lain memperhatikan gigi saya	2	(5.7)	6	(17.1)	4	(11.4)	16	(45.7)	7	(20)
7	Komentar-komentar mengenai gigi saya sangat mengganggu saya meskipun hanya untuk bercanda	8	(22.9)	10	(28.6)	5	(14.3)	4	(11.4)	8	(22.9)
8	Kadang-kadang saya khawatir terhadap pendapat lawan jenis mengenai gigi saya	6	(17.1)	9	(25.7)	6	(17.1)	8	(22.9)	6	(17.1)
9	Saya merasa rendah diri jika memikirkan penampilan gigi saya	3	(8.6)	10	(28.6)	14	(40)	3	(8.6)	5	(14.3)
10	Saya tidak suka melihat gigi saya ketika menyaksikan video diri saya sendiri	3	(8.6)	9	(25.7)	6	(17.1)	7	(20)	10	(28.6)
<b>Dampak Psikologis</b>											
1	Saya merasa rendah diri ketika melihat gigi orang lain	5	(14.3)	6	(17.1)	12	(34.3)	4	(11.4)	8	(22.9)
2	Saya merasa kebanyakan orang memiliki gigi yang lebih bagus daripada saya	6	(17.1)	9	(25.7)	9	(25.7)	6	(17.1)	5	(14.3)
3	Saya merasa rendah diri jika memikirkan penampilan gigi saya	3	(8.6)	7	(20)	6	(17.1)	12	(34.3)	7	(20)
4	Saya tidak suka melihat gigi saya ketika bercermin	2	(5.7)	6	(17.1)	5	(14.3)	10	(28.6)	12	(34.3)
5	Saya tidak suka melihat gigi saya dalam foto diri saya sendiri	1	(2.9)	6	(17.1)	7	(20)	9	(25.7)	12	(34.3)
6	Saya merasa rendah diri ketika melihat gigi orang lain	4	(11.4)	8	(22.9)	6	(17.1)	8	(22.9)	9	(25.7)
<b>Perhatian terhadap estetika</b>											

No	Pernyataan tentang diri sendiri	Tidak setuju		Sedikit setuju		Agak setuju		Setuju		Sangat setuju	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
1	Saya merasa iri dengan gigi orang lain yang rapi	9	(25.7)	9	(25.7)	6	(17.1)	4	(11.4)	7	(20)
2	Saya berharap gigi saya terlihat lebih bagus	14	(40)	11	(31.4)	4	(11.4)	4	(11.4)	2	(5.7)
3	Saya merasa perlu untuk memperbaiki gigi supaya lebih bagus	19	(54.3)	12	(34.3)	2	(5.7)	1	(2.9)	1	(2.9)
<b>Dampak Fonetik</b>											
1	Saya merasa tidak ada gangguan dalam berbicara	4	(11.4)	4	(11.4)	9	(25.7)	13	(37.1)	5	(14.3)
2	Saya merasa lawan bicara mengerti apa yang saya katakan	0	(0)	3	(8.6)	7	(20)	17	(48.6)	8	(22.9)
3	Saya merasa pengucapan huruf "t" saya sudah benar	1	(2.9)	0	(0)	3	(8.6)	17	(48.6)	14	(40)
4	Saya merasa pengucapan huruf "s" saya sudah benar	0	(0)	3	(8.6)	1	(2.9)	12	(34.3)	19	(54.3)

Sebagian besar responden merasa puas dengan gigi mereka. Sebanyak 71,4% setuju atau sangat setuju bahwa mereka menyukai gigi mereka, sementara 60% cenderung menahan diri ketika tersenyum. 48,6% responden merasa puas dengan penampilan gigi mereka, tetapi 51,4% lainnya merasa sebaliknya. Selain itu, 71,5% responden memiliki persepsi negatif terhadap pandangan orang lain.

Dalam konteks sosial, Kekhawatiran terhadap pendapat orang asing tentang gigi dirasakan oleh 31,5% responden, sementara 68,5% lainnya tidak terlalu mempermasalahkannya. Sebanyak 22,9% merasa rendah diri saat memikirkan penampilan gigi mereka. Ketika membandingkan gigi mereka dengan orang lain, 65,7% merasa percaya diri. Responden yang merasa rendah diri ketika memikirkan penampilan gigi mencapai 54,3%.

Sebanyak 31,4% responden mengakui bahwa mereka iri dengan orang lain yang memiliki gigi lebih rapi, sedangkan 68,6% tidak merasa demikian. 91,4% merasa bahwa mereka perlu memperbaiki gigi agar terlihat lebih baik. Dalam aspek fonetik, mayoritas responden merasa yakin dengan kemampuan berbicara mereka. Sebanyak 88,6% menyatakan bahwa pengucapan huruf "s" mereka sudah benar. Responden yang percaya bahwa lawan bicara dapat memahami ucapan mereka dengan baik mencapai 71,5%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden merasa cukup percaya diri dengan gigi mereka dalam beberapa aspek, banyak yang masih memiliki kekhawatiran terkait estetika dan dampaknya pada interaksi sosial serta psikologis.

Tabel 3. Skor PIDAQ guru

No	Pernyataan tentang diri sendiri	Tidak setuju		Sedikit setuju		Agak setuju		Setuju		Sangat setuju	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
<b>Rasa Percaya Diri</b>											
1	Saya Menyukai gigi saya	0	(0)	4	(11.1)	3	(8.3)	10	(27.8)	19	(52.8)
2	Saya suka menunjukkan gigi ketika tersenyum	5	(13.9)	4	(11.1)	5	(13.9)	16	(44.4)	6	(16.7)
3	Saya puas melihat gigi saya sewaktu bercermin	5	(13.9)	5	(13.9)	3	(8.3)	20	(55.6)	3	(8.3)
4	Saya merasa orang lain menganggap gigi saya menarik	7	(19.4)	12	(33.3)	8	(22.2)	8	(22.2)	1	(2.8)
5	Saya puas dengan penampilan gigi saya	7	(19.4)	5	(13.9)	6	(16.7)	15	(41.7)	3	(8.3)
6	Saya memiliki posisi gigi yang baik	8	(22.2)	5	(13.9)	3	(8.3)	16	(44.4)	4	(11.1)
<b>Dampak Sosial</b>											
1	Saya sedikit menahan diri sewaktu tersenyum agar gigi saya tidak terlalu terlihat	1	(2.8)	15	(41.7)	7	(19.4)	6	(16.7)	7	(19.4)

No	Pernyataan tentang diri sendiri	Tidak setuju		Sedikit setuju		Agak setuju		Setuju		Sangat setuju	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
2	Saya seringkali khawatir terhadap pendapat orang lain (yang tidak cukup saya kenal) tentang gigi saya	4	(11.1)	15	(41.7)	4	(11.1)	6	(16.7)	7	(19.4)
3	Saya takut orang lain akan berkomentar yang tidak menyenangkan mengenai gigi saya	6	(16.7)	11	(30.6)	5	(5.6)	2	(5.6)	12	(33.3)
4	Saya seringkali kurang bisa bersosialisasi karena keadaan gigi saya	0	(0)	3	(8.3)	6	(16.7)	8	(22.2)	19	(52.8)
5	Kadang-kadang saya menutup mulut saya dengan tangan	4	(11.1)	11	(30.6)	5	(13.9)	5	(13.9)	11	(30.6)
6	Kadang-kadang saya merasa orang lain memperhatikan gigi saya	3	(8.3)	10	(27.8)	6	(16.7)	4	(11.1)	13	(36.1)
7	Komentar-komentar mengenai gigi saya sangat mengganggu saya meskipun hanya untuk bercanda	1	(2.8)	10	(27.8)	5	(13.9)	6	(16.7)	14	(38.9)
8	Kadang-kadang saya khawatir terhadap pendapat lawan jenis mengenai gigi saya	3	(8.3)	13	(36.1)	3	(8.3)	6	(16.7)	11	(30.6)
9	Saya merasa rendah diri jika memikirkan penampilan gigi saya	3	(8.3)	5	(13.9)	2	(5.6)	9	(25)	17	(47.2)
10	Saya tidak suka melihat gigi saya ketika menyaksikan video diri saya sendiri	1	(2.8)	8	(22.2)	6	(16.7)	7	(19.4)	14	(38.9)
<b>Dampak Psikologis</b>											
1	Saya merasa rendah diri ketika melihat gigi orang lain	2	(5.6)	11	(30.6)	7	(19.4)	3	(8.3)	13	(36.1)
2	Saya merasa kebanyakan orang memiliki gigi yang lebih bagus daripada saya	4	(11.1)	17	(47.2)	4	(11.1)	3	(8.3)	8	(22.2)
3	Saya merasa rendah diri jika memikirkan penampilan gigi saya	3	(8.3)	6	(16.7)	5	(13.9)	7	(19.4)	15	(41.7)
4	Saya tidak suka melihat gigi saya ketika bercermin	1	(2.8)	0	(0)	7	(19.4)	6	(16.7)	22	(61.1)
5	Saya tidak suka melihat gigi saya dalam foto diri saya sendiri	1	(2.8)	0	(0)	5	(13.9)	10	(27.8)	20	(55.6)
6	Saya merasa rendah diri ketika melihat gigi orang lain	2	(5.6)	5	(13.9)	7	(19.4)	5	(13.9)	17	(47.2)
<b>Perhatian terhadap estetika</b>											
1	Saya merasa iri dengan gigi orang lain yang rapi	8	(22.2)	6	(16.7)	6	(16.7)	4	(11.1)	12	(33.3)
2	Saya berharap gigi saya terlihat lebih bagus	18	(50)	9	(25)	5	(13.9)	2	(5.6)	2	(5.6)
3	Saya merasa perlu untuk memperbaiki gigi supaya lebih bagus	0	(0)	19	(52.8)	7	(19.4)	5	(13.9)	5	(13.9)
<b>Dampak Fonetik</b>											
1	Saya merasa tidak ada gangguan dalam berbicara	2	(5.6)	3	(8.3)	3	(8.3)	16	(44.4)	12	(33.3)
2	Saya merasa lawan bicara mengerti apa yang saya katakan	2	(5.6)	2	(5.6)	2	(5.6)	15	(41.7)	15	(41.7)
3	Saya merasa pengucapan huruf "t" saya sudah benar	2	(5.6)	0	(0)	2	(5.6)	17	(47.2)	15	(41.7)
4	Saya merasa pengucapan huruf "s" saya sudah benar	2	(5.6)	0	(0)	2	(5.6)	17	(47.2)	15	(41.7)

Sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi terhadap penampilan gigi mereka. Sebanyak 80,6% menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka menyukai gigi mereka. Namun, hanya 33,3% responden yang puas melihat gigi mereka di cermin, menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara rasa suka dan kepuasan terhadap penampilan gigi. Dalam aspek sosial, 36,1% responden mengaku menahan diri saat tersenyum agar gigi

mereka tidak terlalu terlihat, sedangkan 36,1% khawatir terhadap pendapat orang lain tentang gigi mereka. Menariknya, 52,8% responden merasa keadaan gigi mereka memengaruhi kemampuan bersosialisasi, menunjukkan bahwa gigi memiliki dampak signifikan pada interaksi sosial mereka. Pada aspek psikologis, mayoritas responden memiliki persepsi negatif terhadap gigi mereka saat bercermin (61,1% setuju atau sangat setuju). Selain itu, 83,4% responden tidak suka melihat gigi mereka dalam foto, yang menunjukkan adanya rasa ketidakpuasan yang mendalam terhadap penampilan gigi mereka. ebanyak 33,3% responden merasa iri terhadap orang lain yang memiliki gigi rapi, dan 19,5% menyatakan bahwa mereka merasa sangat perlu memperbaiki penampilan gigi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap estetika gigi merupakan fokus utama bagi sebagian kecil responden. Sebagian besar responden merasa tidak memiliki masalah dalam berbicara. Sebanyak 77,7% setuju bahwa pengucapan huruf "t" dan "s" mereka sudah benar, dan 83,4% merasa bahwa lawan bicara memahami mereka dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kondisi gigi mereka tidak terlalu memengaruhi kemampuan fonetik. Secara umum, meskipun mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap gigi mereka, beberapa aspek estetika dan dampak psikologis masih menjadi perhatian utama, terutama dalam interaksi sosial dan persepsi diri.

Tabel 4. Dampak PIDAQ

	Dampak Ringan n (%)	Dampak Sedang n (%)	Dampak Berat n (%)	Rata rata	Std deviation
Siswa	6 (17.1)	22 (62.9)	7 (20)	85.57	±14.40
Guru	6 (17.1)	24 (66.7)	6 (16.7)	92.75	±19.19

Mayoritas siswa mengalami dampak dengan tingkat sedang (62,9%), artinya kebanyakan siswa merasakan dampak yang cukup signifikan, tapi tidak terlalu parah.

Sebagian kecil siswa merasa dampaknya ringan (17,1%), sementara 20% siswa merasakan dampak berat. Rata-rata skor dampak untuk siswa adalah 85,57 yang berarti sebagian besar siswa merasa dampak yang cukup besar.

Sebagian besar guru juga merasakan dampak dengan tingkat sedang (66,7%), mirip dengan siswa, tapi sedikit lebih banyak guru yang merasakannya dibandingkan siswa. Rata-rata skor dampak untuk guru adalah 92,75, yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa, menunjukkan bahwa guru mungkin merasakan dampak yang lebih besar. Secara keseluruhan, baik siswa maupun guru merasakan dampak yang lebih banyak pada tingkat sedang. Namun, guru cenderung merasakan dampak yang lebih berat dibandingkan siswa, terlihat dari rata-rata skor dampak yang lebih tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

Dampak kerusakan gigi anterior terhadap gangguan kepercayaan diri dapat dirasakan oleh siapa saja. Pada penelitian ini baik siswa maupun guru merasakan dampak yang lebih banyak pada tingkat sedang. Namun, guru cenderung merasakan dampak yang lebih berat dibandingkan siswa. Dibutuhkan intervensi preventif, tindakan perawatan dan edukasi kesehatan gigi berkelanjutan di lingkungan pesantren agar dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. J. T. Bhat, N. Kumar, K. Singh, and H. Tanvir, "Phonetics in prosthodontics: its clinical implications in designing of prosthesis," *Int. J. Appl. Dent. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 84–93, Apr. 2021, doi: 10.22271/oral.2021.v7.i2b.1193.
- [2] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, "Survey Kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka," 2023. [Online]. Available: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023>. [Accessed: Apr. 25, 2025].

- [3] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [4] Dewi, Siti Rusdiana Puspa, et al. "Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Pesantren Ki Merogan Palembang." *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, vol. 3, no.1, pp. 7-9, Jun. 2021.
- [5] P. Chen, S. Yu, and G. Zhu, "The psychosocial impacts of implantation on the dental aesthetics of missing anterior teeth patients," *Br. Dent. J.*, vol. 213, no. 11, pp. 1-5, Dec. 2012, doi: 10.1038/sj.bdj.2012.1090
- [6] H. E. Silitonga and R. W. Wisnuwardani, "Hubungan antara karies gigi dengan self-esteem pada remaja," *J. Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, vol. 7, no. 1, pp. 24-28, Jun. 2025
- [7] P. Kaur, S. Singh, A. Mathur, D. K. Makkar, V. P. Aggarwal, M. Batra, A. Sharma, and N. Goyal, "Impact of dental disorders and its influence on self-esteem levels among adolescents," *J. Clin. Diagn. Res.*, vol. 11, no. 4, pp. ZC05-ZC08, Apr. 2017, doi: 10.7860/JCDR/2017/23362.9515.
- [8] D. J. T. Bhat, N. Kumar, K. Singh, and H. Tanvir, "Phonetics in prosthodontics: its clinical implications in designing of prosthesis," *Int. J. Appl. Dent. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 84-93, Apr. 2021, doi: 10.22271/oral.2021.v7.i2b.1193.
- [9] S. K. Tadakamadla and G. M. Tartaglia, "Dental caries and oral health in children—Special issue," *Children (Basel)*, vol. 8, no. 8, p. 674, Aug. 2021, doi: 10.3390/children8080674.
- [10] K. Subedi, A. Shrestha, T. Bhagat, and D. Baral, "Effectiveness of oral health education intervention among 12-15-year-old school children in Dharan, Nepal: a randomized controlled trial," *BMC Oral Health*, vol. 21, no. 1, p. 525, Oct. 2021, doi: 10.1186/s12903-021-01877-6.
- [11] T. Nemoto and D. Beglar, "Likert-scale questionnaires," in *JALT 2013 Conf. Proc.*, vol. 108, no. 1, pp. 1-6, 2014.
- [12] A. D. Zakyah and A. Laviana, "Translasi dan validasi kuesioner Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire versi Indonesia," *J. Kedokt. Gigi Univ. Padjadjaran*, vol. 33, no. 2, pp. 119-126, Aug. 2021, doi: 10.24198/jkg.v33i2.32721.
- [13] S. M. Taibah and F. M. Al-Hummayani, "Effect of malocclusion on the self-esteem of adolescents," *J. Orthod. Sci.*, vol. 6, no. 4, pp. 123-128, Oct. 2017, doi: 10.4103/jos.JOS\_16\_17.
- [14] L. Xiao, X. Zhang, J. Wu, et al., "Psychosocial impact of dental aesthetics in adolescents: an evaluation of a latent profile and its associated risk factors," *BMC Oral Health*, vol. 24, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12903-024-04844-z.
- [15] M. Giovannetti, A. Casucci, D. Casucci, C. Mazzitelli, and A. Borracchini, "Phonetic analysis and maxillary anterior tooth position: a pilot study on preliminary outcomes," *Int. Dent. SA*, vol. 5, no. 11, pp. 32-39, 2011, doi: 10.20935/AcadEng7392.